

Menjadi Siswa Berintegritas: Apa Pentingnya?

Belajar secara daring, sesuai dengan anjuran pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Republik Indonesia, membuat semua menjadi relatif lebih mudah. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa belajar daring itu membuat hemat karena tidak perlu ada biaya transportasi dan juga kost (apabila dari luar kota), semua bahan bacaan dapat ditelusuri dengan internet, dan lain sebagainya (hasil survey Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Oktober 2020). Namun demikian ada juga sisi negatif pembelajaran daring, antara lain adalah rentan terjadi kesalahpahaman atau perbedaan persepsi antara mahasiswa dengan dosen (karena komunikasi lewat media *whatsapp*), kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran karena kuliah diberikan daring, kerjasama dengan teman dalam mengerjakan tugas kelompok menjadi kurang lancar, dan yang terparah adalah terjadinya plagiarisme.

Selama pembelajaran daring ini penulis mengamati bahwa praktek plagiarisme di kalangan mahasiswa, yang terus meningkat. Ketika penulis melakukan uji Turnitin (salah satu program untuk mendeteksi tingkat plagiarisme) terhadap tugas yang diberikan mahasiswa, maka terlihat adanya tingkat plagiarisme yang tinggi. Penulis menguji sebanyak 75 berkas mahasiswa dalam kurun waktu sekitar 1 tahun (mulai dari Agustus 2019 sampai Oktober 2020), sebanyak 27 berkas mendapatkan nilai Turnitin sebesar 30% sampai 83% (36% dari keseluruhan berkas yang diuji). Tentunya hasil ini bukanlah suatu prestasi yang membanggakan. Indikasi terjadinya praktek plagiarisme tidak dapat dianggap remeh dan ada kecenderungan meningkat.

Kesalahan siapakah ini semua? Menurut penulis ini bukanlah faktor tunggal, karena semua faktor saling berhubungan. Apabila dikaji dengan teori dari Urie Bronfenbrenner tahun 2006 (dalam Ettekal & Mahoney, 2017), yaitu teori *ecological systems theory* yang menjelaskan peranan aktif individu dalam proses perkembangan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia terhubung dengan empat sistem lingkungan, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, dan *macrosystem*. Penekanan pada *microsystem* adalah interaksi antara individu dalam suatu konteks dengan konteks lainnya. Misalnya perilaku anak merupakan interaksi dari pengaruh orang tua dan sekolah. Sebagai contoh, anak akan menganggap perilaku mencontek tidak menjadi masalah apabila orang tua tidak memberikan perhatian pada hal ini. Anak mendapatkan nilai bagus karena hasil mencontek, tapi orang tua mengetahui dan bahkan memuji anak. Kemudian, sekolah tidak memberikan tindakan tegas, karena tidak terlalu perhatian dengan kondisi tersebut.

Pada *mesosystem*, terjadi adanya interaksi antara beberapa *microsystem*. Misalnya orang tua berinteraksi dengan guru di sekolah mengenai nilai anak. Orang tua marah pada guru karena menganggap guru tidak memberikan nilai yang adil pada anaknya. Guru berargumen bahwa anak melakukan kecurangan akademik di sekolah. Namun orang tua tidak percaya dengan hal ini, karena anak di rumah selalu baik-baik saja dan tidak menunjukkan gejala melakukan kecurangan akademik. Kemudian, pada *exosystem*, berisi adanya kondisi yang berperan terhadap perkembangan individu (misalnya dalam hal ini anak), namun anak tidak terlibat langsung dalam kondisi ini. Sebagai contoh, pengaruh televisi terhadap perkembangan anak (misalnya perkembangan moral). Anak setiap hari terpapar dengan tontonan sinetron, yang mengedepankan kehidupan mewah tapi tanpa kerja keras, misalnya. Kondisi ini dapat saja membuat anak tergerak untuk melakukan tindakan curang, karena tidak ingin berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan.

Terakhir, *macrosystem* yaitu sistem yang mengelilingi semua sistem sebelumnya. Sistem ini dapat mewakili nilai, ideologi, hukum, masyarakat, dan budaya. Sebagai contoh ada perbedaan budaya mengenai integritas di Indonesia dengan negara lain misalnya. Di beberapa budaya tertentu, ada keengganan apabila berbeda dari orang lain dalam kelompoknya, sehingga hal ini menjadi salah satu pendorong orang melakukan perilaku tertentu. Misalnya, ada siswa yang akan dirundung (*bully*) apabila tidak memberikan contekan kepada temannya di saat ujian, dan lain sebagainya. Anak harus menonton konser musik (walau sebenarnya ia tidak menyukainya), karena desakan teman-teman satu kelompoknya.

Sebagai kesimpulan, menjadi orang yang berintegritas bukanlah suatu hal yang mudah, karena terkait dengan banyak hal dalam dan di luar diri individu. Namun demikian, kita harus selalu mengedepankan pemikiran positif dan menjunjung nilai-nilai kejujuran dan kebenaran, karena integritas mencerminkan diri dan identitas diri kita yang sebenarnya. Orang menjadi mempunyai harga diri yang tinggi dan dihargai, karena menjunjung tinggi integritas dan nilai-nilai kebenaran.

Riana Sahrani
Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Tarumanagara